

'AQIQAQ SETELAH DEWASA (Studi Sanad dan Matan Hadis)

Nispan Rahmi

Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari, Jl. Jenderal Ahmad Yani Km 4,5 Banjarmasin
e-mail: nispan.iain@gmail.com

Abstract: Al-Baihaky and al-Bazzar has narrated the hadith about "Aqiqah after Adult." This hadith is not only famous among the scholars of hadith, but also on the part of Muslim society to exist among those who practice it, there are allow and do aqiqah after adults, but some are rejected because they do not correspond to the meaning aqiqah itself. Aqiqah is the hair that grows on the head of the baby when born. Aqiqah also means the name of the slaughter of animals slaughtered for the newborn child. in terms the quality sanad of hadith is *dlaif* (weak). Then, why some jurists use these traditions to legitimize the permissibility of carrying out aqiqah as an adult? Or maybe the hadith hasan or even authentic quality. This question inspires the author to examine the hadith, whether authentic or *dlaif*? The findings of this study indicate that the quality is very *dlaif* and *matan* (the text of the report) contained irregularities..

Abstrak: Al-Baihaky dan al-Bazzar telah meriwayatkan hadis tentang " 'Aqiqah setelah Dewasa." Hadis tersebut terkenal tidak saja di kalangan ulama hadis, hingga menjadi kajian tersendiri di antara mereka, tetapi juga pada sebagian masyarakat muslim hingga di antara mereka ada yang mengamalkannya, yakni membolehkan dan melakukan aqiqah setelah dewasa, namun ada pula yang menolaknya karena diduga tidak sejalan dengan makna aqiqah itu sendiri. Aqiqah adalah nama rambut yang tumbuh di kepala bayi ketika dilahirkan. Aqiqah juga berarti nama kambing atau hewan sembelihan yang disembelih untuk anak yang baru dilahirkan. Jika dilihat dari segi kebersambungan sanad diduga hadis tersebut berkualitas *dlaif*. Lalu, mengapa sebagian fuqaha memperpegangi hadis tersebut untuk melegitimasi kebolehan melaksanakan aqiqah setelah dewasa? Atau boleh jadi hadis tersebut berkualitas *hasan* atau bahkan *shahih*. Pertanyaan ini menggugah penulis untuk meneliti hadis tersebut, apakah *shahih* atau *dlaif*? Temuan di lapangan menunjukkan kedua buah hadis tersebut berkualitas sangat *dlaif* (lemah) dan pada matannya mengandung kejanggalan.

Kata kunci : 'Aqiqah, sanad, matan.

Pendahuluan

Khalifah terakhir Bani Umayyah Amirul Mukminin Umar bin Abdul 'Aziz (w. 101 H) memerintahkan secara resmi kepada para ulama di penjuru negeri Islam agar memperhatikan hadis-hadis Rasul SAW, menulis, dan membukukannya ke dalam sebuah kitab. Maklumatnya yang sangat terkenal berbunyi :

انظروا حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم فاجمعوه¹.

Perintah yang sama juga beliau tulis sepucuk surat khusus tertuju pada seorang ulama sekaligus penguasa (*wali*) dan *qadli* yang bernama Abi Bakr Muhammad bin 'Amr bin Hazm (w.117 H), surat tersebut berbunyi :

اكتب إليّ بما ثبت عندك من الحديث عن رسول الله صلى الله عليه وسلم
وبحديث عمرة : فإني خشيت دروس العلم وذهابه².

Sejak saat itu para ulama di berbagai negeri Islam mencurahkan perhatiannya kepada hadis Nabi SAW yang dalam perjalanan sejarahnya telah melahirkan berbagai karya kitab hadis, puncaknya ditandai dengan munculnya jenis kitab-kitab hadis beserta tingkatannya, yakni *al-*

¹ AL-hafidh Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, I, (Bairut: Dar al-Fikr, 1994), h. 204; Muhammad 'Ajaj al-Khathib, *Ushul al-Hadis; 'Uluhubu wa Musbtalabuhu*, (T.T.P : Dar al-Fikr, 1989), hlm. 177.

² Al-Darimi, Ibid; Muhammad 'Ajaj al-Khathib, *Ibid*, hlm. 177 - 8; Bandingkan dengan Shubhi al-Shalih, *'Uluh al-Hadis wa Musbtalabuhu*, (Bairut : Dar al-Ilm li al-Malayin, 1977), hlm. 45; Dijelaskan, hadis 'Amrah dimaksud adalah 'Amrah bintu Abd al-Rahman al-Anshariah. Ibnu Hazm tidak hanya mengumpulkan dan menulis hadis yang ada pada 'Amrah, ia juga menghimpunkan beberapa riwayat/hadis yang ada pada al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakr al-Shiddiq (w. 107 H). Keduanya, 'Amrah dan al-Qasim, adalah murid Aisyah r.a.

*shibbah, al-jawami', al-masanid, al-mu'ajim, al-mustadrakat, al-mustakbrajat, dan al-ajza'*³.

Al-Shibbah, karya tertinggi ulama hadis, adalah kitab-kitab hadis yang enam (*al-kutub al-sittah*)⁴, yang menjadi rujukan (referensi) kaum muslimin dalam memahami ajaran Islam. Perkembangannya, berdasarkan hasil penelitian ulama-ulama hadis terhadap kedudukan kitab-kitab hadis yang ditulis sejak abad kedua hijriah hingga akhir abad keempat hijriah, muncul pula istilah kitab-kitab hadis yang sembilan, *al-kutub al-tis'ah*, yang juga menjadi rujukan di dunia Islam.⁵ Di luar kitab-kitab tersebut masih banyak kitab-kitab hadis yang ditulis oleh para ulama yang juga menjadi rujukan, *hujjah*, dalam menetapkan hukum. Di antaranya adalah kitab hadis *al-Sunan al-Kubra'*⁶ karya Abu Bakr Ahmad bin al-Husain bin Ali al-Baihaqy dan *Musnad al-Bazzar*⁷ karya al-Hafidh Abu Bakr Ahmad bin 'Amr bin Abd al-Khaliq al-Bashari al-Bazzar.

Hanya saja, seperti dikatakan oleh al-Syaukani di dalam muqaddimah "*Nail al-Autbar*" , hadis-hadis yang terdapat dalam kitab-kitab Sunan atau Musnad yang tidak diterangkan kualitasnya; apakah *shahih, hasan, atau dlaif*, oleh para penyusunnya hendaklah sebelum mengamalkannya harus dilakukan pembahasan atau penelitian terlebih dahulu agar diketahui kualitasnya. Penelitian bisa dilakukan oleh orang yang berkepentingan jika ia mempunyai keahlian, dan bila tidak mempunyai kemampuan hendaklah ia memperhatikan pendapat ulama hadis yang terkenal yang mengakui shah atau tidaknya hadis tersebut. Jika ia menemukan ada ulama hadis yang terkenal mengakui keshahihan

atau kehasanannya, bolehlah ia memperpegangi hadis itu sebagai *hujjah*. Dan jika sebaliknya, maka tidaklah boleh ia mengambilnya sebagai *hujjah*.⁸

Persoalannya sekarang, ada hadis yang diriwayatkan oleh imam al-Baihaqy dan imam al-Bazzar. Dan ketika dilakukan penelusuran melalui metode takhrij memang terdapat dalam kitab *al-Sunan al-Kubra'* karya al-Baihaqy dan kitab *Musnad al-Bazzar* karya imam al-Bazzar. Hadis yang dimaksud adalah hadis Anas bin Malik r.a yang menjelaskan bahwa "*Nabi SAW telah mengaqiqahi diri sendiri setelah dibangkitkan menjadi Nabi/Rasul.*" Hadis tersebut berbunyi :

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَقَّى عَنْ نَفْسِهِ بَعْدَ التَّبْوَةِ.

Hadis Anas r.a tersebut menjadi rujukan kebolehan melakukan aqiqah diri sendiri setelah dewasa, jika pada masa bayi belum diaqiqahi oleh orang tuanya. Namun, apabila pandangan tersebut diperpegangi akan bertentangan dengan hadis shahih yang bersumber dari shahabat Samurah bin Jundub r.a yang menjelaskan bahwa aqiqah dilaksanakan pada hari ketujuh dari kelahiran sang bayi, sekalipun sebagian ulama memahami makna "*hari yang ketujuh,*" atau "*yauma sabi'ibi*" dengan "*hari yang terpilih*". Di sisi lain, aqiqah itu dibebankan kepada orang tua bayi, yang menurut *jumbuh* (mayoritas) ulama hukumnya *sunnah muakkadah*.

Padahal jika dilihat dari segi akuntabilitas sanad diduga hadis tersebut berkualitas *dlaif* karena dalam sanadnya terdapat seorang yang bernama Hajib bin Ahmad bin Sufyan al-Thusiy yang diduga *majhul* (tidak dikenal) oleh ulama hadis dan Abdullah bin Muharrar yang dinilai *munkar al-hadis, matruk al-hadis*. Lalu, mengapa sebagian fuqaha memperpegangi hadis tersebut untuk melegitimasi kebolehan melaksanakan aqiqah setelah dewasa? Pertanyaan ini menggugah penulis untuk meneliti hadis tersebut, apakah shahih atau *dlaif*?

Metode Penelitian

Data dan Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini adalah data tentang keadaan sanad dan matan hadis "*Aqiqah setelah Dewasa (Studi sanad dan matan)*" yang meliputi : Biografi *mukharrij al-hadis*,

³ Shubhi al-Shalih, *Ibid*, hlm. 117.

⁴ Yakni : Shahih al-Bukhari, shahih Muslim, sunan Abu Daud, sunan al-Turmudzi, sunan al-Nasa'i, dan sunan Ibnu Majah. Penamaan kitab yang enam, *al-kutub al-sittah*, dengan *al-shibbah* didasarkan atas kebanyakan, *al-taghlib*, jika tidak, maka bagaimana mungkin, sementara kitab-kitab sunan yang empat kedudukannya di bawah dua buah kitab shahih, Bukhari dan Muslim. Lihat Shubhi al-Shalih, *Ibid*, hlm. 119.

⁵ *Al-kutub al-tis'ah*, kitab-kitab hadis yang sembilan, adalah kitab-kitab hadis yang enam ditambah tiga buah kitab hadis yang lain yakni *al-Muwattha'* Malik, *Musnad* Ahmad bin Hanbal, dan *Sunan* al-Darimi.

⁶ Kitab tersebut pertamakali dicetak oleh penerbit Majelis Dairat al-Ma'arif al-Nidhamiah al-Kainat di Hayderabad, India, tahun 1344 H.

⁷ Cetak pertama diterbitkan oleh Maktabat al-'Ulum wa al-Hukm, di Madinah al-Munawwarah, tahun 1988.

⁸ Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, selanjutnya disebut al-Syaukani, *Nail al-Autbar*, I, (Bairut : Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2004), hlm. 22.

biografi para *rawi* hadis, dan pendapat ulama tentang hadis tersebut. Dengan demikian, penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), dimana semua datanya digali dan didapatkan dari bahan-bahan hukum yang tertulis yang erat kaitannya dengan topik penelitian.

Adapun sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah al-Sunan al-Kubra, Musnad al-Bazzar, Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari, Nail al-Authar, dan kitab-kitab rijal al-hadis, seperti Tahdzib al-Taahdzib, Taqrib al-Taahdzib, Tahdzib al-Kamal atau selainnya yang dianggap kitab standar untuk meneliti biografi rawi. Juga kitab dan atau buku lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data yang menjadi focus penelitian ini diperoleh melalui langkah-langkah berikut:

- a. *Takhrij al-hadis*; sebagai langkah awal penelitian. Langkah ini ditempuh untuk menghimpun hadis-hadis tentang “*aqiqah setelah dewasa*” yang terdapat dalam kitab-kitab hadis.
- b. Melakukan kritik sanad dengan tahapan sebagai berikut : 1) *Al-I'tibar*; 2) meneliti sejarah hidup para *rawi*/ periwayat; 3) menarik kesimpulan hasil dari penelitian sanad dengan memperhatikan secara cermat *jarb* dan *ta'dil* para perawi masing-masing.

Terkait objek penelitian ini tentang studi sanad dan matan hadis, maka teknik analisis yang digunakan adalah *Content Analysis*, dimana analisis difokuskan pada : 1) Memperhatikan persambungan sanad antara periwayat yang berstatus guru dengan periwayat di bawahnya yang berstatus murid. Hal ini akan terlihat dengan cara mengkonfirmasi data tentang tahun kelahiran murid dengan data tahun wafat sang guru; 2) memperhatikan dengan cermat penilaian ulama kritikus hadis terhadap para rawi dalam sanad hadis. Hal ini dilakukan untuk menentukan tingkat kredibilitas, *adil* dan *dlabithnya*. Ataupun tingkat celaan, *jarb*. Kemudian menyimpulkan otentisitas hadis dari sisi sanadnya; apakah *shahih* atau *dlaiif*?

Hasil Penelitian

Studi terhadap sanad dan matan hadis tentang “*Pelaksanaan Aqiqah setelah dewasa*” ini melalui tahapan sebagai berikut :

Takhrij al-Hadis

Langkah ini ditempuh untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai riwayat hadis tentang *pelaksanaan aqiqah setelah dewasa*.

Setelah ditelusuri, maka ditemukan riwayat hadis tersebut terdapat dalam kitab Sunan al-Kubra Li al-Baihaqy Juz . . . halaman . . . dan Sunan al-Bazzar halaman . . .

- a. *Sunan al-Kubra li al-Baihaqy* mencantumkan satu riwayat. Bunyi selengkapnya riwayat tersebut sebagai berikut :

أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ : مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ دَاوُدَ الْعَلَوِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ أَخْبَرَنَا حَاجِبُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ سُفْيَانَ الطُّوسِيَّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَمَادٍ الْأَيْبُورِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَقَّ عَنْ نَفْسِهِ بَعْدَ النَّبِيِّ.

Artinya : Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan, yakni Muhammad bin al-Husain bin Daud al-Alawi rahimahullah, telah mengabarkan kepada kami Hajib bin Ahmad bin Sufyan al-Thusy, menceritakan hadis kepada kami Muhammad bin Hammad al-Abiwardiy, menceritakan hadis kepada kami Abd al-Razaq, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muharrar dari Qatadah dari Anas r.a : “Bahwa Nabi SAW telah mengaqiqahi dirinya sendiri setelah diangkat menjadi Nabi.”

Dari temuan tersebut bahwa para periwayat yang terdapat dalam sanad hadis riwayat imam al-Baihaqy, dimulai dari pangkal sanad, adalah :

1. Anas r.a
2. Qatadah
3. Abdullah bin Muharrar
4. Abdurrazaq
5. Muhammad bin Hammad al-Abiwardiy
6. Hajib bin Ahmad bin Sufyan al-Thusy
7. Abu al-Hasan, Muhammad bin al-Husain bin Daud al-Alawi
8. Imam al-Baihaqy, selaku mukharrij sekaligus perawi terakhir bagi kita.

- b. *Sunan al-Bazzar*, mencantumkan satu hadis yang terdapat pada halaman 123. Bunyi hadis tersebut sebagai berikut :

حَدَّثَنَا سَهِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْجَارُودِيُّ أَبُو الْخَطَّابِ ، حَدَّثَنَا عَوْفُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَرَارِيُّ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْخَرِّ ، عَنْ قَتَادَةَ ، عَنْ أَنَسٍ ؛ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَقَّ عَنْ نَفْسِهِ بَعْدَمَا بَعَثَ

Artinya : Menceritakan hadis kepada kami Suhail bin Ibrahim al-Jarudi Abu al-Khathab, menceritakan hadis kepada kami 'Auf bin Muhammad al-Mirariy, telah menceritakan hadis kepada kami Abdullah bin al-Muharrar, dari Qatadah, dari Anas r.a : “*Bahwa Nabi SAW telah*

mengaqiqabi dirinya sendiri sesudah dibangkitkan menjadi Nabi.”

Berdasarkan temuan tersebut bahwanama-nama para periwayat yang terdapat dalam sanad hadis riwayat imam al-Bazzar, dimulai dari pangkal sanad, adalah :

1. Anas r.a
1. Qatadah
2. Abdullah bin Muharrar
3. ‘Auf bin Muhammad al-Mirari
4. Suhail bin Ibrahim al-Jarudiy, dan
5. Imam al-Bazzar selaku mukharrij dan perawi terakhir bagi kita.

Dengan demikian, langkah pertama yakni *takhrīj al-hadis* dari penelitian ini sudah dapat dianggap selesai. Kegiatan berikutnya adalah melakukan kritik sanad.

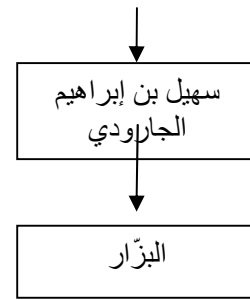
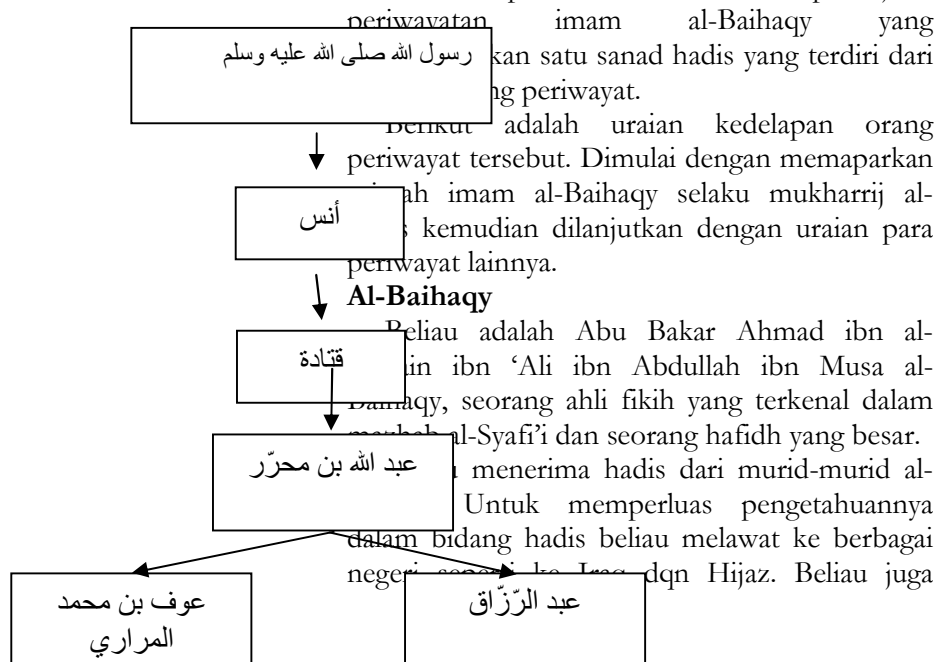
Kritik Sanad

Kegiatan ini melalui tahapan berikut :

Al-’I’tibar dan Penyajian Skema Sanad

Kegiatan ini akan menyajikan seluruh jalur sanad yang diteliti, nama-nama periwayat yang terdapat dalam *sanad hadis*, baik berupa *laqab* dan *kunyah*, maupun nama aslinya yang telah ditemukan. Sebagaimana tersaji pada bagian *takhrīj al-hadis*, jalur sanad hadis tentang “*pelaksanaan aqiqah setelah dewasa*” ini ada dua riwayat; *pertama*, hadis riwayat imam al-Baihaqy; dan *kedua* hadis riwayat imam al-Bazzar. Kedua buah riwayat hadis tersebut melalui satu jalur periwayatan, yakni melalui sahabat Anas *radiallahu ‘anhu*. Dan kedua buah hadis tersebut adalah hadis *qauly* yang diriwayatkan secara *maknawi*.

Memperjelas kegiatan *i’tibar al-sanad*, perhatikan skema jalur sanad berikut :



Sejarah para periwayat hadis

Para periwayat yang akan diteliti terdapat dalam dua buah sanad hadis; *pertama*, sanad hadis riwayat imam al-Baihaqy; dan *kedua* sanad hadis riwayat imam al-Bazzar. Jumlah periwayat pada kedua sanad hadis tersebut 14 orang, jika dihitung secara berulang; delapan orang dihitung tanpa berulang. Jumlah 14 orang tersebut terdiri dari delapan orang periwayat terdapat dalam sanad hadis riwayat imam al-Baihaqy dan enam orang periwaya terdapat dalam sanad hadis riwayat imam al-Bazzar.

Dalam pembahasannya sejumlah 14 orang periwayat tersebut telah dilakukan penelitian. Akan tetapi, karena keterbatasan ruang dan waktu maka pembahasan difokuskan pada jalur periwayatan imam al-Baihaqy yang akan satu sanad hadis yang terdiri dari delapan orang periwayat.

Berikut adalah uraian kedelapan orang periwayat tersebut. Dimulai dengan memaparkan riwayat imam al-Baihaqy selaku mukharrij al-hadis; kemudian dilanjutkan dengan uraian para periwayat lainnya.

Al-Baihaqy

Beliau adalah Abu Bakar Ahmad ibn al-Baihaqy, seorang ahli fikih yang terkenal dalam mazhab al-Syafi'i dan seorang hafidh yang besar.

Beliau menerima hadis dari murid-murid al-Baihaqy. Untuk memperluas pengetahuannya dalam bidang hadis beliau melawat ke berbagai negeri termasuk ke Iraq dan Hijaz. Beliau juga

menerima hadis dari para ulama di Khurasan dan ulama lainnya di negeri-negeri yang beliau datangai.

Hadis-hadisnya telah diriwayatkan oleh mayoritas ulama ternama di antaranya, Zahir al-Syahmy, Muhammad al-Farawi, Abdul Mu'in al-Qusyairi, dan lain-lain.

Karya-karyanya yang sangat terkenal adalah al-Sunan al-Kabir, al-Sunan al-Shaghir, Dalail al-Nubuwwah, al-Atsar, Syu'ab al-Iman, Manaqib al-Syafi'i, dan lain-lain.

Imam al-Baihaqy seorang ulama yang sangat tangguh mempertahankan mazhab al-Syafi'i dan mazhab ulama salaf. Beliau dilahirkan pada bulan Sya'ban tahun 384 H, dan wafat di Naisabur pada bulan Jumadil Ula tahun 458 H.

Abu al-Hasan

Beliau adalah Muhammad bin al-Husain bin Daud bin Ali Abu al-Hasan al-Alawi al-Hasaniy al-Naisabury Rahimahullah.

Dia berguru atau menerima hadis dari Abu Hamid, Abu Muhammad ibn Syarkiy, Muhammad bin Ismail bin Ishaq ql-Marwazi, Muhammad bin Husain al-Qatthan, Muhammad bin Umar bin Jamil al-Azdi, Abi Hamid bin Bilal, Ubaidillah bin Ibrahim, dan lain-lain.

Murid-muridnya atau orang-orang yang meriwayatkan dari beliau antara lain adalah : Al-Hakim, imam Abu Bakr al-Baihaqy, dia salah seorang guru besarnya, Abu Bakr Muhammad bin Qasim al-Shafar, Abu Ubaid Sakahr bin Muhammad al-Thusiy, Abu al-Qasim Ismail bin Zahir, Muhammad bin Ubaidillah, Abu Shaleh Ahmad bin Abd al-Mulk, Utsman bin Muhammad bin Ubaidillah, an lain-lain.

Komentar Ulama terhadap Abu al-Hasan

Menurut al-Dzahabi : Abu al-Hasan adalah *al-mubaddits al-shaduq, musnid Khurasan, syaikh al-asyraf* pada masanya. Menurut al-Hakim, Abu al-Hasan adalah orang yang mempunyai himmah yang tinggi, dan kuat beribadah, beliau mengimlakan hadis selama tiga tahun. Ia wafat pada bulan Jumadil Akhir tahun 401 H.⁹

Hajib bin Ahmad bin Sufyan al-Thusi

Beliau adalah sandaran periwayatan Abu al-Hasan. Setelah dilakukan penelusuran di beberapa kitab *al-jarb wa al-ta'dil*, peneliti tidak

menemukan sejarah hidup/ biografi Hajib bin Ahmad bin Sufyan al-Thusiy. Tokoh-tokoh ulama *al-jarb wa al-ta'dil*, kritikus hadis, seperti Abu Hatim al-Razy dalam kitab *al-Jarb wa al-Ta'dil*; Ibnu Hibban dalam kitab *al-Tsiqqat*; Yusuf bin al-Zakiy Abd al-Rahman al-Mizi dalam kitab *Tahdzib al-Kamal*; Syamsuddin Abi Abdillah al-Dzahabi al-Dimsiqy dalam kitab *al-Kasyif*; Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitab *Tahdzib al-Tahdzib* maupun *Taqrib al-Tahdzib*, mereka tidak mencantumkan sejarah hidup/ biografi Hajib bin Ahmad bin Sufyan al-Thusiy dalam kitabnya masing-masing. Abu Abdillah Hamid bin Ahmad, penulis biografi guru-guru al-hafidh al-Baihaqiy, *Suyukh al-Imam al-Hafidh al-Baihaqy*, juga tidak mencantumkan nama Hajib bin Ahmad bin Sufyan al-Thusiy. Data-data tersebut menunjukkan bahwa Hajib bin Ahmad bin Sufyan al-Thusiy tidak dikenal oleh para ulama hadis atau *majbul*.

Muhammad bin Hammad al-Abiwardiy

Beliau adalah Muhammad bin Hammad al-Abiwardi, Abu Abdillah al-Zahid. Dia menerima hadis dari Ibnu 'Uyaynah, al-Walid bin Muslim, Ibn al-Mubarak, al-Qatthan, Abi Mu'awiyah, Waki', Abdirrazaq, Abi Dlamrah Anas bin 'Iyadl, dan lain-lain. Hadis-hadisnya diriwayatkan antara lain oleh : Al-Husain bin Manshur al-Sulami (teman dekat beliau sendiri), Muhammad bin Abd al-Wahab al-Fara', Muhammad bin Ahmad bin Abi 'Aun, dan Hajib bin Ahmad ibn Yarham al-Thusiy.

Ibnu Hibban mencantulkannya dalam kitab beliau "*al-Tsiqqat*", dan menurutnya Muhammad bin Hammad wafat tahun 248/ 9 H.¹⁰

Abdurrazaq

Nama lengkapnya adalah Abdurrazaq bin Hammam bin Nafi' al-Himyari, maula Abu Bakr al-Shan'ani.

Guru-guru beliau antara lain : Ayahnya sendiri, yakni Hammam bin Nafi', pamannya yang bernama Wahb, beliau juga menerima hadis dari Ma'mar, dua bersaudara 'Ubaidillah dan Abdillah, keduanya anak dari Umar al-'Amary,

⁹ Abu Abdillah bin Ahmad, *Suyukh al-Imam al-Hafidh al-Baihaqy*, I, (T.t.p. : t.t.), hlm. 59-60.

¹⁰ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, V, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t), hlm. 546; Ibnu Hajar al-Asqalani, *Taqrib a-Tahdzib*, II, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t), hlm.156; Yusuf bin al-Zakiy Abd al-Rahman Abu al-Hajaj al-Mizi, selanjutnya disebut al-Mizi, *Tahdzib al-Kamal*, XXV, (Bairut: Muassasah al-Risalah, t.t), hlm. 62.

Aiman bin Nabil, 'Ikrimah bin 'Ammar, Ibnu Juraij, al-Auza'I, Malik, Sufyanain (Sufyan bin 'Uyaynah dan Sufyan bin 'Ulayyah), Zakaria bin Ishaq al-Makiy, Ja'far bin Sulaiman, Ismail bin 'Iyas, dan lain-lain.

Murid-muridnya antara lain : Ibnu 'Uyaynah dan Mu'tamar bin Sulaiman (keduanya adalah guru beliau), Waki' dan Abu Usamah (keduanya adalah teman dekat beliau), Ahmad, Ishaq, 'Ali, Yahya, Abu Khaitamah, Ahmad bin Shaleh, Ibrahim bin Musa, Abdullah bin Muhammad al-Musnadi, 'Amr al-Naqid, Ibnu Abi Umar, Hajjaj bin al-Sya'ir, Yahya bin Ja'far al-Bikandi, Muhammad bin Rafi', Muhammad bin Mahran al-Hummal, Mahmud bin Ghilan, Muhammad bin Yahya al-Dzuhli, dan lain-lain.

Komentar Ulama terhadap Abdurrazaq

Ahmad bin Shaleh al-Mishri berkata : Aku pernah bertanya kepada imam Ahmad bin Hanbal: Apakah kamu pernah menyaksikan seseorang yang lebih baik hadisnya daripada Abdurrazaq? Imam Ahmad menjawab : Tidak.

Menurut Abu Zur'ah al-Dimasyqy, Abdurrazaq salah seorang (ulama) yang hadisnya dapat diperpegangi. Abu Zur'ah juga pernah bertanya kepada imam Ahmad bin Hanbal : "Siapa yang lebih terpercaya; Ibnu Juraij ataukah Abdurrazaq ataukah al-Bursaniy? Imam Ahmad menjawab : "Abdurrazaq."

Ahmad berkata : Hadis Abdurrazaq yang ia riwayatkan dari Ma'mar lebih aku sukai daripada hadis yang beliau terima dari orang-orang Bashrah.

Menurut Ya'qub bin Syaibah dari Ali al-Madini : Bahwa Abdurrazaq adalah seorang yang *tsiqah* (kepercayaan).¹¹

Ahmad berkata : Abdurrazaq dilahirkan tahun 126 H. Menurut imam al-Bukhari, Abdurrazaq wafat tahun 211 H. Ibnu Sa'ad menambahkan beliau wafat pada bulan Syawal.

Abu Hatim berkata : Hadis-hadis Abdurrazaq dapat ditulis dan dijadikan hujjah, *yuktabu haditsuha wa yubtaju biha*. Ibnu Hibban mencantumkannya dalam kitab beliau "*al-Tsiqat*."

Al-Ajari berkata : Menurut Abu Daud; Abdurrazaq adalah seorang yang *tsiqah* (dapat dipercaya).¹²

Abdullah bin Muharrar

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Muharrar al-'Amiri al-Jazari al-Harrani, dikatakan al-Raqiy, Qadli al-Jazirah.

Beliau menerima hadis dari Qatadah, al-Zuhri, Nafi', Abd al-Karim al-Jazari, Ayyub, al-Hakam bin 'Utaybah, dan dari sejumlah ulama lainnya.

Murid-muridnya/ orang-orang yang meriwayatkan hadis-hadisnya antara lain al-Tsauri, yakni teman dekatnya sendiri, juga Ismail bin 'Ayyasy, Baqiyyah, Abdurrazaq, Hatim ibn Ismail, Abu Nu'aim al-Fadlal bin Dakin, dan lain-lain.

Komentar Ulama terhadap Abdullah bin Muharrar

Menurut Hamdan al-Waraq dari Ahmad bin Hanbal, bahwa orang-orang telah meninggalkan hadis Abdullah bin Muharrar. Mu'awiyah bin Shaleh berkata dari Ibnu Ma'in : Abdullah bin Muharrar adalah *dlaiif*, lemah. Menurut Utsman al-Darimi yang juga berasal dari Ibnu Ma'in bahwa Abdullah bin Muharrar tidak termasuk orang kepercayaan, *laisa bitsiqqat*.

Menurut 'Amr bin Ali, Abu Hatim, Ali bin al-Junaid, dan al-Daquthni : Abdullah bin Muharrar adalah *matruk al-hadis*. Demikian pula menurut al-Nasa'i. Menurut Abu Zur'ah : *Dlaiif al-hadis*. Menurut al-Bukhari : *Munkar al-hadis*.

Ibnu Hajar al-Asqalani berkata : Hilal bin al-'Ala al-Raqy berkata dalam kitab "*Tarikh*" nya : Orang-orang menyebutkan bahwa Abdullah bin al-Muharrar wafat pada masa pemerintahan Abu Ja'far, dan ia adalah *munkar al-hadis*. Ibnu Sa'ad juga menyebutkan, Abdullah bin Muharrar wafat pada masa kekhalifahan Abi Ja'far dan dia seorang yang lemah, *dlaiif, laisa bidzaka*.¹³ Abdullah bin Muharrar wafat dalam usia antara 50 tahun – 60 tahun.

Qatadah

Beliau adalah Qatadah bin Di'amah bin Qatadah bin 'Aziz bin 'Amr bin Rabi'ah bin 'Amr bin al-Harits bin Sadus, Abu al-Khathab al-Sadusi al-Bashri.

disebut al-Bukhari, *Tarikh al-Bukhari al-Kabir*, VI, (t.t.p., t.t.), hlm. 130.

¹¹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib . . .*, IV, hlm. 166-8.

¹² *Ibid*, hlm. 169; Ibnu Hajar al-Asqalani, *Taqrib . . .*, I, h. 505; Al-Mizi, *Tahdzib al-Kamal*, XVIII, hlm. 52; Muhammad bin Ismail al-Bukhari, selanjutnya

¹³ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib . . .*, III, hlm. 633-4; Ibnu Hajar al-Asqalani, *Taqrib . . .*, I, hlm. 445; Al-Mizi, *Tahdzib al-Kamal*, XVI, hlm. 29; Abu Hatim al-Razi, *al-Jarh wa al-Ta'dil*, V, (Bairut : Dar Ihya al-Turats al-Arabiy, t.t), hlm. 864.

Ia berguru atau menerima hadis dari Anas bin Malik, Abdullah bin Sirjis, Abu al-Thufail, Shafiyah bin Syaibah, Abi Sa'id al-Khudri, Sinan bin Salimah, 'Imran bin Hushain. Ia juga menerima hadis dari Sa'id bin Musayyib, Ikrimah, Abi al-Sya'tsa Jabir bin Zaid, Humaid bin Abdirrahman bin 'Auf, al-Hasan al-Bashri, Muhammad bin Sirin, Uqbah bin Abd al-Ghafir, Abdullah bin Abi Utbah, dan lain-lain.

Adapun murid-muridnya atau orang-orang yang menerima hadis darinya antara lain : Ayyub al-Sikhtayani, Sulaiman al-Taymi, Jarir bin Hazim, Syu'bah, Mas'ar, Yazid ibn Ibrahim al-Tustari, Abu Hilal al-Rasibiy, Hisyam al-Dustuwa', Ma'mar, dan lain-lain.

Komentar Ulama terhadap Qatadah

Ibnu Sirin berkata : Qatadah adalah manusia yang paling kuat hapalannya, *Huwa ahfadhb al-nas*. Mathr al-Waraq berkata : Qatadah selalu belajar dalam hidupnya, *ma zala Qatadatu muta'alliman batta mata*. Menurut Ibnu Mahdi dan Abu Hatim, kekuatan hapalan Qatadah melebihi kekuatan hapalan 50 orang semisal Humaid al-Thawil.

Al-Atsram berkata : Aku telah mendengar Ahmad berkata : Qatadah adalah orang yang paling kuat hapalannya di kalangan penduduk Bashrah. Menurut Yahya bin Ma'in, Qatadah adalah *tsiqah*, kepercayaan. Menurut Abu Hatim, sahabat-sahabat Anas yang paling kepercayaan adalah al-Zuhri kemudian Qatadah.

'Amr bin Ali berkata : Qatadah lahir tahun 61 H, dan wafat tahun 117 H. Menurut Ahmad bin Hanbal dari Yahya bin Sa'id, Qatadah wafat tahun 117 atau 118 H. Beliau wafat dalam usia 56 atau 57 tahun.¹⁴

Anas Radiyallahu 'Anhu

Beliau adalah Anas bin Malik bin Nadlar bin Dlamdlam bin Sa'id bin Hiram bin Jundub bin 'Amir al-Anshari, Abu Hamzah al-Madini, khadam Rasulillah SAW. Ia berguru atau menerima hadis langsung dari Rasulillah SAW. Ia juga menerima hadis dari tokoh-tokoh sahabat, antara lain Abu Bakr al-Shiddiqiy, Umar bin Khatthab, Utsman bin Affan, Fatimah al-Zahra,

Tsabit bin Qais, Abdurrahman bin 'Auf, dan Ibnu Mas'ud Radliyallahu 'anhum. Di antara murid-muridnya adalah al-Hasan al-Bashri, Sulaiman al-Taimi, Abu Qilabah, Ishaq bin Abi Thalhah, Muhammad bin Sirin, dan Anas bin Sirin.

Anas bin Malik wafat tahun 95 H dalam usia 107 tahun. Beliau termasuk orang ketiga di antara tujuh sahababat yang banyak meriwayatkan hadis. Ia dikebumikan di desa al-Thaf dua farsakh dari kota Bashrah.¹⁵

Analisis

Untuk menentukan kualitas hadis tersebut, shahih atau dhaif, maka analisis berikut difokuskan pada; 1) persambungan sanad anantara satu periwayat dengan periwayat lain yang terdekat (antara guru dengan murid); 2) penilaian ulama *al-jarh wa al-ta'dil*, kritikus hadis, terhadap para rawi tentang tingkat kredibilitas, *adil* dan *dlabith*, atau tingkat celaan, *al-jarh*.

Bagian terdahulu dikemukakan bahwa penelitian ini fokus pada satu jalur periwayatan/sanad imam al-Baihaqy. Berikut adalah analisis sanad dimaksud.

1. Persambungan sanad para periwayat

Memperhatikan biografi masing-masing periwayat yang terdapat dalam sanad imam al-Baihaqy, terutama tahun kelahiran dan kewafatannya, maka riwayat imam al-Baihaqy dari gurunya Abu al-Hasan, Muhammad bin al-Husain bin Daud al-'Alawiy rahimahullah adalah *muttashil*, bersambung, artinya antara murid dan guru bertemu dan dapat diterima. Hal ini dapat dibuktikan dari tahun kelahiran dan kewafatan masing-masing. Imam al-Baihaqy selaku murid lahir tahun 384 H dan wafat tahun 458 H, sedangkan gurunya Abu al-Hasan wafat tahun 401 H, artinya saat gurunya wafat imam al-Baihaqy telah berusia 17 tahun, tingkat usia yang sangat layak untuk berguru pada seseorang. Ini menunjukkan antara imam al-Baihaqy dengan gurunya sezaman dan bertemu. Dari segi jarh dan ta'dil, al-Baihaqy dinilai sebagai seorang *hafidh* besar, mempunyai berbagai karya agung dalam bidang hadis. Sementara gurunya juga dinilai positif dengan sebutan *al-mubaddis al-shadud* dan seorang *musnid* dari Khurasan.

Berikutnya riwayat Abu al-Hasan Muhammad bin al-Husain bin Daud al-'Alawiy rahimahullah dari gurunya yang bernama Hajib bin Ahmad bin

¹⁴ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tabdżib . . .*, V, hlm. 326 - 330; Ibnu Hajar al-Asqalani, *Taqrib . . .*, II, hlm.123; Yusuf bin al-Zakiy Abd al-Rahman Abu al-Hajaj al-Mizi, selanjutnya disebut al-Mizi, *Tabdżib al-Kamal*, XXIII, hlm. 498; Syamsuddin Abi Abdillah al-Dzahabi al-Dimsiqy, *al-Kasyif*. II, (T.tp : Dar al-Qiblat Li al-Tsaqafah al-Islamiyah, t.t.). hlm. 396; al-Bukhari, *Tarikh al-Bukhari . . .*, VII, hlm. 185.

¹⁵ 'Izzuddin bin al-Atsir, *Usd al-Ghabab fi Ma'rifat al-Shababat*, I, (Kairo : T.p., 1970), hlm. 152.

Sufyan al-Thusiy dapat dikatakan *dlaif*, lemah. Hal ini didasarkan pada data yang ditemukan dimana Abu al-Hasan selaku murid diketahui wafatnya tahun 401 H, sementara gurunya Hajib bin Ahmad bin Sufyan al-Thusiy adalah seorang yang *majbul*, tidak dikenal, di kalangan tokoh-tokoh ulama hadis. Sebagaimana dikemukakan terdahulu pada bagian pembahasan “*sejarah hidup para periwiyat*,” tokoh-tokoh ulama *al-jarb wa al-ta’dil* seperti imam al-Bukhari, Abu Hatim al-Raziy, Ibnu Hibban, Yusuf bin al-Zakiy Abd al-Rahman al-Mizi, Syamsuddin Abi Abdillah al-Dzahabi al-Dimsiqy, Ibnu Hajar al-Asqalani, mereka tidak mencantumkan sejarah hidup/biografi Hajib bin Ahmad bin Sufyan al-Thusiy dalam kitabnya masing-masing. Abu Abdillah Hamid bin Ahmad, penulis biografi guru-guru al-hafidh al-Baihaqiy, *Suyukh al-Imam al-Hafidh al-Baihaky*, juga tidak mencantumkan nama Hajib bin Ahmad bin Sufyan al-Thusiy. Data-data tersebut menunjukkan bahwa Hajib bin Ahmad bin Sufyan al-Thusiy tidak dikenal oleh para ulama hadis atau *majbul*. Hadis yang diriwayatkan dari seorang perawi yang *majbul* dihukumkan *dlaif*, lemah. Selanjutnya, Hajib bin Ahmad bin Sufyan al-Thusiy sebagai murid dari Muhammad bin Hammad al-Abiwardiy, riwayatnya tidak dapat diterima karena Hajib bin Ahmad bin Sufyan al-Thusiy sendiri sebagaimana dijelaskan terdahulu adalah seorang yang *majbul*, sekalipun gurunya Muhammad bin Hammad al-Abiwardiy seorang yang *tsiqah*, dapat dipercaya, dan wafat tahun 248/ 9 H.

Berikut Muhammad bin Hammad al-Abiwardiy sebagai murid dari Abu Zur’ah, riwayatnya adalah *muttashil*, bersambung, dan dapat diterima. Dari data yang ada tahun kelahiran Muhammad bin Hammad al-Abiwardiy tidak ditemukan, namun wafatnya diketahui tahun 248/ 9 H. Jika diasumsikan mayoritas usia seorang ulama hadis antara 60 – 70 tahun, maka dapat diduga Muhammad bin Hammad al-Abiwardiy lahir antara tahun 188/ 178 H. Sementara gurunya Abu Zur’ah diketahui lahir tahun 126 H dan wafat tahun 211 H. Dengan demikian, saat gurunya Abu Zur’ah wafat, usia Muhammad bin Hammad selaku murid sekitar 23 tahun/ 33 tahun, tingkat usia yang logis untuk menentukan satu zaman dan bertemu antara murid dan guru. Dari sisi *jarh* dan *ta’dil*, baik Muhammad bin Hammad al-Abiwardiy maupun Abu Zur’ah, keduanya *dita’dil*, dinilai positif, oleh ulama kritikus hadis dengan sebutan *tsiqah*, dapat dipercaya.

Adapun Abu Zur’ah selaku murid telah menyandarkan riwayatnya kepada Abdullah bin Muharrar. Riwayat Abu Zur’ah dari Abdullah bin Muharrar tidak bisa dipertanggungjawabkan kebersambungan sanadnya. Sebab sekalipun Abu Zur’ah diketahui lahir tahun 126 H dan wafat tahun 211 H, namun gurunya Abdullah bin Muharrar tidak diketahui sama sekali kafilah lahir dan wafatnya. Data yang ditemukan hanya menjelaskan bahwa Abdullah bin Muharrar wafat pada masa pemerintahan Abu Ja’far. Dari sisi *jarh* dan *ta’dil*, Abu Zur’ah dinilai *tsiqah*, sementara gurunya Abdullah bin Muharrar telah *dijarb*, dinilai negatif oleh tokoh-tokoh ulama kritikus hadis dengan lafaz “*munkar al-hadis, matruk al-hadis, dlaif, laisa bitsiqat*. Dengan demikian, riwayat Abu Zur’ah dari Abdullah bin Muharrar adalah sangat *dlaif*, tidak bisa diperpegangi hadisnya sebagai hujjah.

Berikutnya Abdullah bin Muharrar sebagai murid menyandarkan riwayatnya kepada Qatadah. Riwayat Abdullah bin Muharrar dari Qatadah ini juga tidak bisa diterima, baik dari segi kebersambungan sanad maupun dari sisi kredibilitas periwayatannya. Sebagaimana dijelaskan terdahulu, Abdullah bin Muharrar tidak diketahui tahun lahir dan wafatnya sehingga sulit menentukan kepastian bertemu antara murid dan guru, sekalipun Qatadah selaku guru diketahui lahir tahun 61 H dan wafat tahun 117/ 8 H. Dilihat dari segi kredibilitas periwayat, Abdullah bin Muharrar dinilai *munkar al-hadis, matruk al-hadis, dlaif, laisa bitsiqat*. Sedangkan gurunya Qatadah dinilai positif (*dita’dil*) dengan lafal *Abfadh al-nas, tsiqah*, oleh Ibnu Sirin, Ahmad dan Ibnu Ma’in. Sekalipun gurunya yang bernama Qatadah telah *dita’dil* oleh tokoh-tokoh kritikus hadis, riwayat Abdullah bin Muharrar tersebut tetap saja tertolak bahkan sangat *dlaif*, lemah. Karena yang menjadi persoalan di sini bukan pada Qatadah, melainkan pada Abdullah bin Muharrar sebagai murid yang dinilai negatif oleh para tokoh kritikus hadis.

Selanjutnya Qatadah sebagai murid telah menyandarkan riwayatnya kepada Anas Radliyallahu ‘anhu. Riwayat Qatadah dari Anas r.a dapat dipastikan *muttashil*, bersambung sanadnya, dan shahih. Hal tersebut dapat diketahui dari data yang ditemukan bahwa Qatadah lahir tahun 61 H dan wafat tahun 117/ 8 H. Sementara Anas r.a wafat tahun 95 H, dalam usia 107 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa saat Anas r.a wafat usia Qatadah sekitar 34 tahun, tingkat usia yang logis

untuk menentukan sezaman dan bertemu antara murid dan guru. Dari sisi *jarb* dan *ta'dil*, kredibel atau tidaknya seorang periwayat, maka Qatadah telah dinilai positif dengan lafal *ahfadh al-nas, tsiqab*. Sedangkan Anas r.a adalah salah seorang sahabat Nabi SAW dan termasuk satu diantara tujuh sahabat yang terbanyak meriwayatkan hadis.

Adapun Anas r.a sebagai pangkal sanad telah diyakini benar-benar bertemu dengan Rasulullah SAW dan menerima hadis langsung dari beliau SAW.

Berdasarkan pembahasan tersebut, sanad hadis tentang “*pelaksanaan aqiqah setelah dewasa*” riwayat imam al-Baihaqy adalah sangat *dlaif*, lemah. Di antara periwayatnya ada yang tidak dikenal, *majhul*, dan ada pula yang *dijarb*, dinilai cacat yang sangat parah dengan sebutan *munkar al-hadis, matruk al-hadis*.

Makna Matan Hadis ‘Aqiqah setelah Dewasa

Hadis yang dikaji dalam penelitian ini, seperti dijelaskan terdahulu ada dua buah; *pertama*, hadis riwayat imam al-Baihaqy (w. 458 H); dan *kedua*, hadis riwayat imam al-Bazzar. Tetapi karena terbatas ruang dan waktu, maka yang akan dilaporkan dalam penelitian ini hanyalah hasil penelitian terhadap hadis riwayat al-Baihaqy. Hadis tersebut diriwayatkan secara maknawi.

Perkataan “*‘aqiqah* adalah isim *musytaq* (pecahan) dari kata “*al-‘aqqu*” yang berarti *al-qath’u*, yakni memotong/ terpotong. Menurut al-Azhariy dalam “*al-Tabdzib*” yang mengutip pernyataan Abu ‘Ubaid, bahwa *‘aqiqah* pada mulanya berarti “*rambut yang ada pada kepala seorang bayi ketika ia dilahirkan.*” Aqiqah juga berarti “*kambing yang disembelih untuk anak yang baru dilahirkan.*”¹⁶

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa apapun makna aqiqah itu, ia terkait pemaknaannya dengan “*bayi*” yang baru dilahirkan. Jika demikian, maka hadis yang menjelaskan bahwa Nabi SAW telah mengaqiqahi dirinya sendiri setelah diangkat menjadi Nabi/ Rasul, menjadi tidak relevan atau janggal maknanya. Menurut imam al-Suyuthi Rahimahullah, riwayat yang dapat diperpegangi mengatakan bahwa Nabi SAW telah diaqiqahi oleh kakeknya Abdul Muthalib pada hari ketujuh dari kelahiran beliau SAW. Dan aqiqah itu tidak diulang untuk kali yang kedua.¹⁷ Memang, seperti dikatakan oleh al-Nawawi hadis tersebut adalah hadis yang *bathil*. Menurut Al-Baihaqy hadis tersebut adalah hadis *munkar*. Salah seorang rawinya yang bernama Abdullah bin Muharrar *dijarb*, dinilai cacat, dengan sebutan *matruk*.¹⁸ Di sisi lain, *matan* hadis tersebut bertentangan dengan hadis shahih yang lain yang bersumber dari sahabat Samurah bin Jundub r.a yang menjelaskan bahwa aqiqah dilaksanakan pada hari ketujuh dari kelahiran sang bayi,¹⁹ diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal, Abu Daud, al-Nasa’i, al-Turmudzi, Ibnu Majah, dan imam al-Darimi.

Kesimpulan

Pada bagian akhir tulisan ini dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut :

1. Hadis tentang “*‘Aqiqah setelah Dewasa*” riwayat imam al-Baihaqy sanadnya adalah sangat *dlaif* (lemah). Karena di antara perawinya ada seorang yang bernama Hajib bin Ahmad bin Sufyan al-Thusiy yang tidak diketahui sejarah hidupnya (*majhul*) di kalangan ulama hadis dan Abdullah bin Muharrar yang *dijarb*, dinilai cacat, oleh tokoh-tokoh kritikus hadis seperti Abdurrazaq, al-Baihaqy, al-hafidh

¹⁶ Abu Zakaria Muhyiddin bin Syaraf al-Nawawi, selanjutnya disebut al-Nawawi, *Kitab al-Majmu’ Syarh al-Mubadzdzab li al-Syairazi*, VIII, (T.t.p.: Dar Ihya al-Turats al-Arabiy, t.t.), hlm. 408; bandingkan al-Syaukaniy, *Nail al-Autbar*, V, h. 140; Al-Hafidh Ibnu Hajar menambahkan yang bersumber dari Ahmad, bahwa ‘Aqiqah terambil dari kalimat *al-‘aqqu* yang berarti *al-syaqq wa al-qath’u*, yakni pecah dan terpotong. Menurut al-Khatthabi, ‘aqiqah adalah nama kambing yang disembelih untuk anak yang baru dilahirkan. Disebut demikian karena kambing itu pecah akibat disembelih, yakni pecah tenggorokannya dan terpotong urat lehernya. Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari* . . . , IX, hlm. 732.

¹⁷ Abdullah bin Abd al-‘Aziz bin Ahmad al-Tuwijary, *al-Bid’u al-Hauliah*, Thesis Magister Universitas Islam al-Imam Muhammad bin Su’ud, I, (Saudi Arabia : T.p., 1406), hlm. 153.

¹⁸ Al-Nawawi, *Kitab al-Majmu’ Syarh* . . . , VIII, hlm. 412; Al-Syaukani, *Nail al-Autbar* . . . , V, hlm. 144

¹⁹ Ahmad bin Hanbal Abu Abdillah al-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, V, (Al-Qahirah : Muassasah Qurthubah, t.t.), hlm. 7; Abu Daud Sulaiman bin al-Asy’ats al-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, III, (Bairut : Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 66; Ahmad bin Syu’aib Abu Abd al-Rahman al-Nasa’i, *al-Mujtaba Min al-Sunan*, VII, (T.t.p. : Maktabah al-Mathbu’at al-Islamiah, 1986), hlm. 166.

Ibnu Hajar al-Asqalani dengan sebutan “*munkar al-hadis, matruk al-hadis.*”

2. Matan hadis tentang ‘*Aqiqah setelah Dewasa*’ maknanya mengandung kejanggalan bila dihadapkan dengan makna aqiqah itu sendiri. Aqiqah adalah nama rambut yang tumbuh di kepala bayi ketika dilahirkan. Aqiqah juga berarti nama kambing atau hewan sembelihan yang disembelih untuk anak yang baru dilahirkan. Hadis tentang ‘*Aqiqah setelah Dewasa*’ bertentangan dengan hadis shahih yang lain yang menyebutkan bahwa aqiqah dilaksanakan pada hari ketujuh dari kelahiran sang bayi.

Daftar Rujukan

- AL-hafidh Ibnu Hajar al-Asqalani, Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari, I, IX. Bairut: Dar al-Fikr, 1994.
- Muhammad ‘Aja al-Khathib, Ushul al-Hadis; ‘Ulumuhu wa Mushthalahuhu. T.T.P : Dar al-Fikr, 1989.
- Abu Muhammad Abdullah bin Abdirrahman bin Fadlbin Bahram al-Darimi, Sunan al-Darimi, I. T.t.p : Dar Ihya al-Sunnah al-Nabawiah, t.t.
- Shubhi al-Shalih, ‘Ulum al-Hadis wa Mushthalahuhu. Bairut : Dar al-Ilm li al-Malayin, 1977.
- Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, Nail al-Authar, I, V. Bairut : Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2004.
- Abu Abdillah bin Ahmad, Syuyukh al-Imam al-Hafidh al-Baihaqy, I. T.t.p. : t.t.
- Ibnu Hajar al-Asqalani, Tahdzib al-Tahdzib, III, V. Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t.
- Ibnu Hajar al-Asqalani, Taqrib a-Tahdzib, I dan II. Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t.
- Yusuf bin al-Zakiy Abd al-Rahman Abu al-Hajaj al-Mizi, Tahdzib al-Kamal, XVI, XVIII, XXIII, XXV. Bairut: Muassasah al-Risalah, t.t.
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Tarikh al-Bukhari al-Kabir, VI, VII. t.t.p., t.t.
- Abu Hatim al-Razi, al-Jarh wa al-Ta’dil, V. Bairut: Dar Ihya al-Turats al-Arabiy, t.t.
- Syamsuddin Abi Abdillah al-Dzahabi al-Dimsiqy, al-Kasyif. II. T.t.p : Dar al-Qiblat Li al-Tsaqafah al-Islamiyah, t.t.
- ‘Izzuddin bin al-Atsir, Usd al-Ghabah fi Ma’rifat al-Shahabat, I. Kairo : T.p., 1970.
- Abu Zakaria Muhyiddin bin Syaraf al-Nawawi, Kitab al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab li al-Syairazi, VIII. T.t.p.: Dar Ihya al-Turats al-Arabiy, t.t.
- Abdullah bin Abd al-‘Aziz bin Ahmad al-Tuwijary, al-Bid’u al-Hauliah, Thesis Magister Universitas Islam al-Imam Muhammad bin Su’ud, I. Saudi Arabia : T.p., 1406.
- Ahmad bin Hanbal Abu Abdillah al-Syaibani, Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal, V. Al-Qahirah : Muassasah Qurthubah, t.t.
- Abu Daud Sulaiman bin al-Asy’ats al-Sijistani, Sunan Abi Daud, III. Bairut : Dar al-Fikr, t.t.
- Ahmad bin Syu’aib Abu Abd al-Rahman al-Nasa’i, al-Mujtaba Min al-Sunan, VII. T.t.p. : Maktabah al-Mathbu’at al-Islamiah, 1986.

